

PERSEPSI IBU TERHADAP INTERNET DAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENDAPATKAN INFORMASI TENTANG *PARENTING* DAN KESEHATAN ANAK DI KOTA DEPOK

Nurine Kristy

Universitas Indonesia
Email : nurin.kristy@gmail.com

Muhammad Dhiya Ulhaq

Universitas Indonesia
Email: muhammad.dhiya31@ui.ac.id

Dwi Adni Indarti

Universitas Indonesia
Email : dwi.adni@gmail.com

Dinda Ayu Rahardiani

Universitas Indonesia
Email : rahardianidinda@gmail.com

Abstrak : Ibu melewati fase transisi peran pengasuhan awal dalam membesarkan anak sehingga membutuhkan panduan dan dukungan yang biasanya diperoleh dari orang tua, keluarga terdekat, teman, dan fasilitas kesehatan. Ibu muda atau millennial lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi terkait parenting sebab dianggap sebagai media yang lebih kredibel untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman tentang parenting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai perilaku ibu terhadap internet dan media sosial sebagai sumber informasi parenting dan kesehatan anak di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali secara mendalam persepsi ibu. Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang berdomisili di Kota Depok dan memiliki anak berusia 0–5 tahun, dengan latar belakang sosioekonomi yang beragam (dalam hal pekerjaan dan tingkat pendidikan) serta dilakukan dengan psikolog anak guna memperoleh pandangan profesional. Wawancara menghasilkan topik utama dalam persepsi ibu. Topik utama dalam penelitian ini adalah 1) perilaku tentang parenting dan kesehatan, 2) informasi yang dicari terkait parenting dan kesehatan, 3) dampak positif dan dampak negatif. Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan pengetahuan ibu dalam pengasuhan, namun juga dapat menimbulkan tekanan psikologis akibat ekspektasi sosial dan informasi yang berlebihan. Validasi dari psikolog menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh ibu dapat memberikan manfaat signifikan selama diiringi dengan sikap kritis dalam memilih dan mengelola informasi.

Kata Kunci : internet, media sosial, parenting, kesehatan anak, kota depok

Abstract: Mothers go through the transition phase of the early parenting role in raising children so they need guidance and support that is usually obtained from parents, immediate family, friends, and health facilities. Young mothers or millennials prefer social media as a source of information related to parenting because it is considered a more credible medium to discuss and exchange experiences about parenting. This study aims to analyze the behavior of mothers towards the internet and social media as a source of information on parenting and child health in Depok City. This study uses a qualitative approach with an in-depth interview method to explore the mother's perception. The respondents in this study were mothers who were domiciled in Depok City and had children aged 0–5 years, with diverse socioeconomic backgrounds (in terms of employment and education level) and were conducted with child psychologists to obtain professional views. Interviews generate major topics in maternal perception. The main topics in this study are 1) behaviors about parenting and health, 2) information sought related to parenting and health, 3) positive impacts and negative impacts. Social media has an important role in shaping mothers' confidence and knowledge in parenting, but it can also cause psychological distress due to social expectations and excessive information. Validation from psychologists shows that the use of social media by mothers can provide significant benefits as long as it is accompanied by a critical attitude in choosing and managing information.

Keywords: internet, social media, parenting, child health, depok city

PENDAHULUAN

Ibu baru seringkali menghadapi tantangan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam pengasuhan dan kesehatan anak. Ibu juga melewati fase transisi peran pengasuhan awal dalam membesarkan anak sehingga membutuhkan dukungan informasi dari keluarga bertindak sebagai faktor pelindung yang membantu ibu mengurangi stres dan meningkatkan interaksi positif dengan anak, khususnya dalam situasi pengasuhan yang menantang¹. Fase transisi awal dalam membesarkan anak dapat terjadi salah satunya pada masa golden age. Pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang sangat cepat sehingga dapat menentukan kualitas anak di masa depan. Menurut Rijkiyani, usia emas (golden age) ini berlangsung sekali saja serta tidak bisa terulang dan pada tahap ini kinerja

¹ Lutz, Karen F., Christy Burnson, Amie Hane, Andrea Samuelson, Sarah Maleck, dan Julie Poehlmann. "Parenting Stress, Social Support, and Mother–Child Interactions in Families of Multiple and Singleton Preterm Toddlers." *Family Relations* 61, no. 4 (2012): 642–656.

otak untuk memperoleh pengetahuan begitu hebat, sehingga segala pengetahuan yang didapatkan akan sangat memberi pengaruh terhadap anak di masa depan². Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua untuk menstimulasi, mengidentifikasi, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya.

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, penduduk Indonesia yang menggunakan Internet pada periode 2018-2022 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun³. Pada tahun 2018 persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir sebesar 39,9 persen dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada tahun 2022 mencapai 66,48 persen. Orang tua modern cenderung mengandalkan internet dan media sosial sebagai sumber utama informasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memenuhi tugas sebagai orang tua. Mereka dapat dengan mudah mengakses artikel, blog, forum, dan grup online yang berfokus pada topik parenting dan kesehatan anak. Berdasarkan data BPS (2022) penduduk Indonesia yang mengakses internet apabila ditinjau menurut kelompok umurnya, sekitar 47,64 persen berada pada kelompok umur 25-49 tahun (hampir mencapai 50 persen) dan sebanyak 74,02 persen penduduk Indonesia mengakses Internet untuk media sosial. Ibu muda

² Rijkiyani, Riska Putri, Syarifuddin, dan Nida Mauizdati. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age." *Jurnal BASICEDU* 6, no. 3 (2022): 4905–4912.

³ Badan Pusat Statistik. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

yang baru saja memiliki bayi terutama menganggap media sosial sebagai sumber dukungan sosial yang penting dalam membesarkan anak⁴.

Temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu merupakan pengambil keputusan utama dalam membesarkan anak terutama pada bayi⁵. Selain itu perempuan lebih cenderung mencari pendapat atau bantuan mengenai parenting dan kesehatan anak dari berbagai macam sumber informasi, termasuk dari media sosial⁶, sedangkan pria lebih sering menggantungkan segala hal kepada istri mereka⁷. Media sosial dianggap sebagai media yang lebih kredibel untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman tentang parenting⁸. Internet dan media sosial menjadi sumber penting dan dipercaya dalam hal informasi parenting dan kesehatan yang diandalkan oleh para ibu ketika membuat keputusan dalam perawatan⁹. Ibu muda atau milenial lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi terkait parenting, dengan urutan media sosial yakni WhatsApp (94,8%), Instagram (82,8%), dan Facebook (79,2%)¹⁰. Media sosial juga memiliki sisi negatif bagi orang tua, seringkali media sosial menyajikan lingkungan yang sering kali ideal dan sempurna, yang dapat membuat ibu merasa tertekan untuk mencapai standar

⁴ Baker, Brenda, dan Irene Yang. "Social Media as Social Support in Pregnancy and the Postpartum." *Sexual & Reproductive Healthcare* 17 (October 2018): 31–34.

⁵ Oden, Rosalind P., Brandi L. Joyner, Taiwo I. Ajao, dan Rachel Y. Moon. "Factors Influencing African American Mothers' Decisions About Sleep Position: A Qualitative Study." *Journal of the National Medical Association* 102, no. 10 (2010): 870–876.

⁶ Maeve Duggan, Amanda Lenhart, Cliff Lampe, dan Nicole B. Ellison, *Parents and Social Media* (Washington, DC: Pew Research Center, July 16, 2015).

⁷ Toni C. Antonucci dan Hiroko Akiyama, "An Examination of Sex Differences in Social Support among Older Men and Women," *Sex Roles* 17, no. 11–12 (1987): 737–749, <https://doi.org/10.1007/bf00287685>

⁸ Afrilia, A. M. "Penggunaan New Media di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 1, no. 1 (2017): 31–42.

⁹ Moon, Rachel Y., Amanda Mathews, Rebecca Oden, dan Rosalind Carlin. "Mothers' Perceptions of the Internet and Social Media as Sources of Parenting and Health Information: Qualitative Study." *Journal of Medical Internet Research* (2019): 1–9.

¹⁰ Setyastuti, Yuanita, Jessicha R. Suminar, Puji Hadisiwi, dan Faizah Zubair. "Millennial Moms: Social Media as the Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia." *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 2019.

yang tidak realistis dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Sebagai contoh ketika mereka melihat postingan mengenai resep makanan sehat yang diunggah oleh orang lain, atau prestasi anak-anak lain yang diunggah secara berlebihan, mereka cenderung merasa tidak mampu atau gagal.

Perilaku pencarian informasi kesehatan oleh ibu di era digital dapat dipahami melalui lensa studi Kahlor (2010) tentang *Planned Risk Information Seeking Model* (PRISM). Studi ini merupakan hasil pengembangan dan integrasi dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Risk Information Seeking and Processing Model* (RISP)¹¹. Meskipun studi asli Kahlor tidak secara khusus meneliti konteks parenting, PRISM menawarkan kerangka teoretis yang kuat karena mengintegrasikan pertimbangan rasional (attitude, perceived control), pengaruh sosial (subjective norms), dan respon emosional terhadap risiko (affective response). Semua faktor tersebut relevan terjadi dalam pengambilan keputusan pengasuhan anak. Dalam konteks ini, ancaman terhadap kesehatan anak (misalnya demam, ruam, keterlambatan tumbuh kembang) dapat dianggap sebagai "risiko kesehatan" yang memicu kebutuhan informasi. PRISM membantu menjelaskan mengapa ibu tidak hanya mencari informasi secara instrumental, tetapi juga termotivasi oleh kecemasan, harapan sosial, dan kepercayaan pada sumber digital.

Kota Depok merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Akses yang sangat dekat dengan ibu kota menjadikan infrastruktur salah satunya telekomunikasi di Kota Depok memadai sehingga akses masyarakat terhadap internet atau media sosial dapat dikatakan cukup tinggi. Berdasarkan data BPS (2022), persentase penduduk yang mengakses internet di Kota Depok mencapai 88,46 persen dan

¹¹ LeeAnn Kahlor, "PRISM: A Planned Risk Information Seeking Model," *Health Communication* 25, no. 4 (2010): 345–356, <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.1080/10410231003775172>.

mencapai 82,17 persen penduduk mengakses media sosial. Nilai ini merupakan yang tertinggi di antara kabupaten/kota di Jawa Barat¹². Selain infrastruktur telekomunikasi, akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dalam hal ini akses ibu dan anak terhadap fasilitas kesehatan di Kota Depok juga dapat dikatakan memadai dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Jawa Barat. Data hasil Long Form SP2020 BPS (2023) menunjukkan Angka Kematian Bayi (IMR) dan Angka Kematian Anak (CMR) Kota Depok masing-masing sebesar 11,22 persen dan 1,78 persen¹³. Nilai ini termasuk 3 terkecil dibandingkan seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat. Kemudian, Kota Depok juga menjadi salah satu Kota yang memiliki kategori Kota Layak Anak. Melalui Peraturan Daerah (Perda) Kota Depok Nomor 15 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak, Kota Depok melaksanakan kebijakan Kota Layak Anak¹⁴.

Penelitian kualitatif yang mendalam mengenai perilaku ibu dalam menggunakan internet dan media sosial sebagai sumber informasi parenting dan kesehatan anak di era digital masih terbatas, khususnya dalam konteks wilayah perkotaan dengan akses internet dan layanan kesehatan yang tinggi. Belum terdapat kajian kualitatif mendalam yang secara khusus mengeksplorasi persepsi ibu terhadap keandalan, relevansi, dan dampak internet serta media sosial sebagai sumber informasi parenting dan kesehatan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan lebih memahami mengenai persepsi ibu terhadap internet dan media sosial sebagai

¹² Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022*. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022.

¹³ Badan Pusat Statistik. *Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Jawa Barat: Fertilitas Remaja, Kematian Bayi, dan Migrasi Risen*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023.

¹⁴ Walikota Depok. *Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak*. Lembaran Daerah Kota Depok Tahun 2013 Nomor 15. Depok: Sekretaris Daerah Kota Depok, 2013.

sumber informasi parenting dan kesehatan anak di Kota Depok, sebuah wilayah perkotaan dengan penetrasi internet dan akses layanan kesehatan yang relatif tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi yang bertujuan untuk membantu ibu dalam mengoptimalkan penggunaan internet dan media sosial sebagai alat yang efektif dalam memperoleh informasi yang benar-benar bermanfaat untuk perkembangan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali persepsi ibu mengenai penggunaan internet dan media sosial dalam mencari informasi parenting dan kesehatan anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan makna yang dibangun partisipan atas fenomena yang diteliti¹⁵.

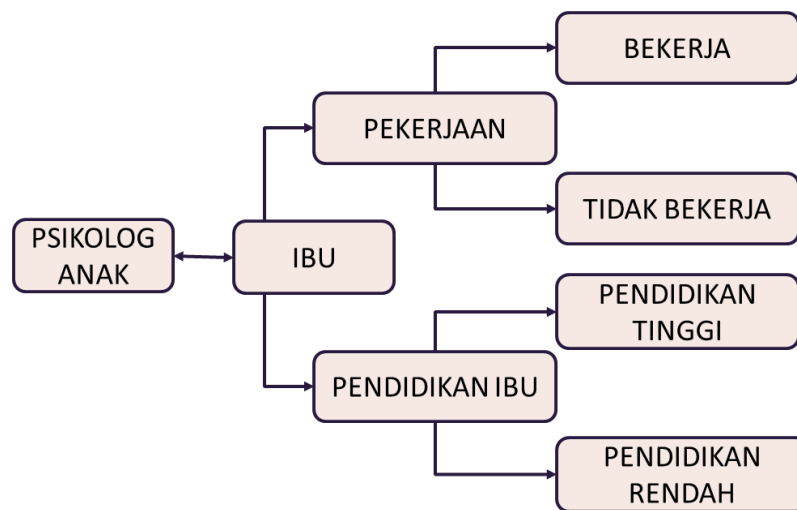
Partisipan penelitian adalah 5 orang ibu yang berdomisili di Kota Depok dan memiliki anak usia 0–5 tahun, dengan latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan yang beragam, serta 1 orang psikolog anak sebagai informan pendukung. Pemilihan ibu dengan anak usia 0–1 tahun, 2–3 tahun, dan 4–5 tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap tahap usia anak memiliki tantangan pengasuhan yang berbeda, sehingga memengaruhi kebutuhan informasi ibu. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan psikolog anak untuk

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, yakni ibu yang aktif menggunakan internet dan/atau media sosial sebagai sumber informasi

¹⁵ Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

parenting. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan durasi 45–60 menit.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari ibu dan psikolog anak.



Gambar 1. Responden penelitian

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tema Utama

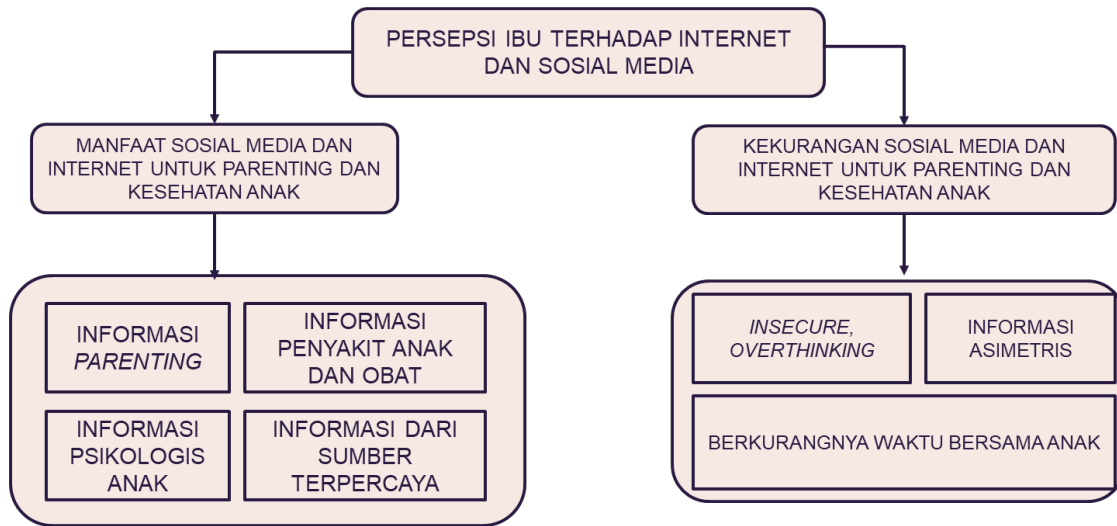
Analisis hasil wawancara menghasilkan tema utama dalam penelitian ini, yang terdiri dari tema, sub tema, dan sub sub tema. Tema utama dalam penelitian ini adalah 1) perilaku tentang parenting dan kesehatan, 2) informasi yang dicari terkait parenting dan kesehatan, 3) dampak positif dan dampak negatif. Penjelasan terkait tema utama dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tema Hasil Analisis

Tema	Sub Tema	Sub Sub Tema
Perilaku tentang parenting dan kesehatan	Pandangan parenting dan kesehatan anak masa kini dan masa lalu	Mitos zaman dahulu dan perkembangan informasi masa kini
	Penggunaan internet dan media sosial sebagai solusi disertai alasan	Infomasi didapat lebih mudah, mendapatkan informasi dari ahli
	Frekuensi penggunaan internet dan media sosial	Insidental atau ketika ada kebutuhan, dipengaruhi oleh jumlah anak, dipengaruhi oleh pengalaman anak sebelumnya
Informasi yang dicari terkait parenting dan kesehatan	Parenting	ASI, Menyapih, makan, persiapan sekolah, tumbuh kembang anak, motorik halus dan motorik kasar, toilet training, tantrum
	Kesehatan	Prenatal dan postnatal, Obat, madu untuk anak, gizi anak
	Preferensi	Google, Dokter, selebgram, platform kesehatan digital
	Alasan atas preferensi	Rekomendasi banyak orang, kredible, update jurnal penelitian baru
Dampak positif dan dampak negatif	Dampak positif	Berhasil memberikan ASI dengan baik, sharing pengalaman, solusi lebih mudah dan cepat, pengasuhan lebih baik, gizi anak lebih baik
	Dampak negatif	Perbandingan yang tidak sehat, menggiring opini, pengurangan interaksi sosial langsung, solusi yang tidak sesuai,

Perilaku tentang parenting dan kesehatan

Persepsi ibu terhadap internet dan media sosial dalam pemanfaatan untuk parenting secara ringkas dapat dilihat pada tipologi perspsi ibu pada gambar 2,



Gambar 2. Tipologi Persepsi Ibu

Pandangan parenting dan kesehatan anak masa kini dan masa lalu

Ibu yang membesarkan anaknya di era digital ini merasakan pengalaman yang berbeda pada saat mereka masih dalam pengasuhan semasa kecil. Pada saat ini ibu memiliki pandangan yang berbeda dalam parenting dibandingkan dengan orang tuanya dahulu. Orang tua dari responden memiliki mitos atau kepercayaan terhadap suatu pantangan dalam parenting, seperti larangan keluar bagi bayi yang belum mencapai empat puluh hari, namun saat ini lewat perkembangan ilmu pengetahuan, internet dan media sosial, ibu dapat membuktikan kembali kebenarannya. Secara tidak langsung internet berfungsi sebagai otoritas pengetahuan baru yang melengkapi atau bahkan menggantikan otoritas orang tua dari responden.

Penggunaan internet dan media sosial sebagai solusi

Adanya perbedaan pandangan antara orang tua ibu dengan ibu dalam hal pengasuhan dan kesehatan anak, salah satu sebabnya dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Penggunaan internet dan media

sosial menjadi solusi bagi ibu dalam mencari informasi terbaru terkait parenting dan kesehatan anak. Internet dan media sosial memberikan kemudahan bagi ibu dalam mencari informasi seputar parenting dan kesehatan. Alasan ibu dalam menggunakan internet dan media sosial yakni informasi di dapat lebih mudah. Selain itu juga informasi yang didapat merupakan tulisan dari ahli dalam parenting atau ahli kesehatan.

Frekuensi dalam penggunaan internet dan media sosial

Ibu dalam mengakses internet dan media sosial untuk mencari informasi terkait parenting dan kesehatan memiliki frekuensi tertentu. Frekuensi ini menunjukkan seberapa rutin ibu mengakses keduanya untuk kebutuhan mencari informasi. Frekuensi dalam penggunaan ini dipengaruhi oleh kebutuhan yang mendesak terkait permasalahan parenting dan kesehatan anak yang dihadapi oleh ibu, usia dan jumlah anak yang dimiliki. Seiring bertambahnya usia anak, kebutuhan untuk mencari informasi tertentu cenderung berkurang. Misalnya, seorang ibu dengan anak berusia 3 tahun mungkin merasa sudah cukup memahami kebutuhan dasar pengasuhan dan kesehatan anak, sehingga frekuensi pencarian informasi di internet dan media sosial menurun. Ibu cenderung mengakses informasi secara online ketika menghadapi situasi tertentu yang memerlukan pengetahuan tambahan atau penanganan khusus, seperti ketika anak sakit atau mengalami masalah kesehatan. Studi lain juga menunjukkan bahwa kebutuhan informasi orang tua paling tinggi pada masa awal kehidupan anak. Aktivitas pencarian informasi di internet serta *platform* daring mencapai puncaknya di sekitar kelahiran dan menurun secara bertahap sepanjang tahun pertama Syrovátková & Pavlíček, 2021. Orang tua baru (baru memiliki anak) secara signifikan lebih aktif

menggunakan sumber digital dibandingkan dengan orang tua yang sudah berpengalaman memiliki anak sebelumnya¹⁶.

Ibu juga menggunakan media sosial secara pasif, yaitu membaca informasi atau artikel yang muncul di feed mereka tanpa secara aktif mencari topik tertentu. Ibu juga cenderung mengingat informasi yang mereka baca secara kebetulan di media sosial dan kemudian dapat digunakan sebagai referensi ketika menghadapi situasi serupa dengan anak mereka. Hal ini dapat menambah wawasan ibu terkait ilmu parenting ataupun kesehatan keluarga yang pada akhirnya dapat menambah rasa percaya diri dalam mengasuh anak. Menurut pandangan profesional (psikolog anak), sebagian besar ibu mengaku merasa lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua setelah membaca atau menonton konten parenting di media sosial. Hal ini dikonfirmasi oleh psikolog, yang menyebutkan bahwa peningkatan rasa percaya diri ibu dalam mengasuh anak berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek kesehatan mental dan emosional. Media sosial, dalam hal ini, berperan sebagai sumber penguatan dan pembelajaran informal bagi ibu.

Informasi yang dicari terkait parenting dan kesehatan

Ibu dalam mengakses internet dan media sosial untuk mencari informasi terkait parenting memiliki kebutuhan pada topik-topik khusus yang berkaitan dengan tahapan penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Informasi yang dicari terkait metode pemberian ASI yang efektif dan strategi menyapih yang tepat ketika anak mulai bertambah umur. Selain itu, ibu juga mencari rekomendasi tentang makanan dan nutrisi yang sesuai untuk anak-anak mereka di berbagai tahap usia. Fokus lain termasuk pemahaman

¹⁶ Jaks, R., Baumann, I., Juvalta, S., & Dratva, J. (2019). Parental digital health information seeking behavior in Switzerland: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), Article 225. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6524-8>

mengenai tumbuh kembang anak, termasuk aspek motorik kasar dan motorik halus yang penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu juga mencari informasi tentang bagaimana melatih anak menggunakan toilet (*toilet training*) sebagai langkah penting dalam mengurangi ketergantungan pada popok. Ibu juga menghadapi tantangan lain yaitu bagaimana mengelola tantrum anak dengan cara yang konstruktif, sehingga ibu mencari informasi seputar tantrum. Terakhir, ibu mencari panduan tentang persiapan anak untuk memulai pendidikan sekolah dan memastikan anak siap menghadapi lingkungan belajar baru.

Ibu dalam mencari informasi tentang kesehatan anak melalui internet dan media sosial, cenderung fokus pada topik-topik khusus. Ibu mencari informasi terkait perawatan pada periode kehamilan atau sebelum kelahiran (prenatal) dan periode pemulihan setelah kelahiran bayi (postnatal). Selain itu ibu mencari informasi tentang penggunaan obat-obatan yang aman untuk anak ketika menghadapi anak yang sakit. Melalui pencarian ini, ibu berusaha untuk memperoleh panduan dan saran yang dapat mendukung keputusan mereka dalam aspek-aspek kritikal kesehatan anak. Gizi anak juga menjadi fokus utama, dengan ibu-ibu mengeksplorasi berbagai sumber untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan mereka. Ibu juga mencari informasi tentang pemberian madu pada anak sebagai alternatif obat.

Preferensi website atau akun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas ibu merasa internet dan media sosial merupakan sumber informasi yang berguna dan praktis untuk menjawab kebutuhan pengasuhan anak. Ibu dalam mencari informasi tentang *parenting* dan kesehatan anak di internet dan media sosial, memiliki preferensi terhadap *website* atau akun tertentu. Ibu memilih Google untuk pencarian informasi cepat, khususnya ketika menghadapi situasi darurat atau

memerlukan klarifikasi tentang gejala kesehatan anak. *Website* dan aplikasi seperti Halodoc atau Alodok sering digunakan karena kemudahan akses dan informasi yang terpercaya. *Selebgram* dan *influencer parenting* di media sosial yang dikenal karena konten parenting mereka, menjadi referensi populer karena mereka sering membagikan pengalaman dan saran yang relevan dan praktis.

Ibu cenderung mempercayai informasi yang ditemukan di media sosial, terutama jika berasal dari akun populer atau direkomendasikan banyak orang. Sebagai contoh salah satu responden yang cenderung mempercayai akun dokter seperti Dokter Tan yang spesialisasinya berkaitan dengan makanan anak, karena mereka dianggap kredibel dan sering membagikan update tentang penelitian terbaru. Preferensi ini sering kali dipengaruhi oleh beberapa alasan, yakni Rekomendasi banyak orang, kredible, update jurnal penelitian baru. Sumber informasi yang banyak direkomendasikan oleh orang lain dan memiliki akreditasi atau kredibilitas tinggi sering menjadi pilihan utama. Informasi dari dokter dianggap dapat dipertanggungjawabkan, terutama karena mereka seringkali mengupdate konten mereka dengan informasi berbasis penelitian terbaru, meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap keakuratan informasi tersebut.

Jika sebelumnya ibu-ibu menyatakan bahwa mereka sering percaya pada tips dan saran parenting yang beredar di internet dan media sosial, maka menurut psikolog, hal tersebut tidak menjadi masalah selama sumbernya jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber informasi yang dicontohkan seperti akun milik psikolog, dokter anak, atau pakar yang memiliki sertifikasi. Namun, psikolog juga mengingatkan bahwa banyak akun di media sosial mengklaim sebagai “pakar parenting” tanpa latar belakang profesional yang sah, sehingga orang tua perlu lebih selektif dalam memilih referensi. Penggunaan internet dan sosial media ini juga selaras kerangka *Planned Risk*

Information Seeking Model (PRISM) yang dikembangkan oleh Kahlor (2010), yang menjelaskan bahwa niat individu untuk mencari informasi kesehatan—dalam hal ini oleh ibu tentang pengasuhan dan kesehatan anak—dipengaruhi tidak hanya oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh persepsi risiko, respons emosional, norma sosial, serta kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks ini, situasi seperti gejala kesehatan yang tidak biasa pada anak memicu respons afektif (kecemasan, kekhawatiran) yang memperkuat persepsi risiko, sehingga mendorong ibu untuk segera mencari informasi—sering kali melalui Google sebagai pintu masuk praktis. Selain itu, norma subjektif berperan kuat: kepercayaan terhadap akun dokter atau influencer populer mencerminkan pengaruh persepsi sosial bahwa “orang lain juga memercayai sumber ini.” Faktor kredibilitas dan pembaruan berbasis penelitian pada sumber tersebut memperkuat sikap positif terhadap pencarian informasi, sekaligus meningkatkan persepsi kontrol—yakni keyakinan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipahami dan digunakan secara efektif. Dengan demikian, PRISM membantu menjelaskan mengapa ibu tidak hanya mencari informasi secara reaktif, tetapi juga secara selektif dan terarah berdasarkan pertimbangan sosial, emosional, dan kognitif yang saling terkait.

Dampak positif dan dampak negatif dari pencarian informasi melalui internet dan media sosial

Dampak positif

Penggunaan media sosial memberikan dampak positif yang signifikan dalam konteks parenting, khususnya dalam hal pengetahuan dan penerapan praktik pengasuhan anak. Dampak positif serta manfaat yang didapat oleh ibu dari penggunaan internet dan media sosial, diantaranya adalah Berhasil memberikan ASI dengan baik, sharing pengalaman, solusi lebih mudah dan cepat, pengasuhan lebih baik, gizi anak lebih baik.

Nurine Kristy, dkk., Persepsi Ibu Terhadap Internet Dan Media Sosial Untuk Mendapatkan Informasi Tentang *Parenting* Dan Kesehatan Anak Di Kota Depok

Ibu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pemberian ASI melalui kelas online dan forum di media sosial, yang membantu mereka menyusui lebih lama dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya.

"cuma anak kedua saya pernah karena pengalaman anak pertama enggak bisa full ASI, jadi anak kedua saya sempat ikut kelas mengasahi..."

"Ya ini ada pengaruh sih, dengan mengikuti kelas ini jadi saya bisa memberikan ASI ke anak walaupun cuma sepuluh bulan mengisolasi dibandingkan anak pertama."

Media sosial memungkinkan ibu untuk saling berbagi informasi dan tips tentang pengasuhan, seperti tentang ASI dan MPASI, memperkuat jaringan dukungan dan memperluas pengetahuan praktis.

"Makan itu, ternyata anak segini tuh kan gak harus banyak sayur. Itu kan yang bikin aku stres. Anakku nggak mau buah sayur. Ternyata anak usia segini, tidak harus itu dulu. Yang penting, makanya dulu masuk."

"iya kita belajar cari di internet terus belajar bikin sendiri. Gizinya bagus endak cukup endak cari internet ternyata bagus dan nemu caranya juga."

"...lebih ke info tentang makanan itu sih jadi kaya kalau orang zaman dulu kayak ibu aku gitu ya makan harus nasi gitu kan Terus pakai nasi pakai nasi belum makan itu Kan sekarang yang kayak gitu yang terpenting adalah justru kalau yang aku nonton terbaru itu justru anak tuh kasih karbonnya dikit aja gitu jadi karbo tuh lebih ke pengenalan aja tapi dia harus dikenali lebih banyak protein."

Ibu merasa lebih mudah menemukan solusi untuk berbagai masalah parenting, seperti mengatasi amarah anak, mengelola tantrum,

"Lebih paham kita sebagai orangtua cara mengasuh anak, lebih penting cari solusinya lebih gampang di sosmed. Kalau dia lagi marah, kan kita bisa carinya lebih gampang di sosmed, ini anak kenapa, misalkan alagi sakit, kenapa gara-gara apa, jadi kita sambil belajar dan carinya lebih enak."

"...kalau masalah tantrum jadi bad mood tantrum itu normal kayak kita bangun pagi juga suka kadang nggak enak gitu pikirannya atau badannya jadi suka ngambek segala macem dari itu normal gitu terjadi anak bisa jadi orangnya tidur kurang nyenyak atau dia mimpi buruk."

memahami lebih baik tentang kesehatan dan menangani sakit, melalui pencarian cepat di media sosial.

“...anak pertama saya akan ada eksim itu dulu kan. Enggak tahu kalau ternyata itu eksim sempat nanya ke Halodok, terus dari dokternya bilang eksim, terus diresepin dari aplikasinya.”

“...penjelasan sedikit tentang kesehatan anak gitu loh. Ngerti gak? kayak minyak balur. Itu ternyata kita tuh kayak gak harus pakai obat. Pakai minyak balur itu juga bisa.

...Jadinya ya aku kalau anak batuk, anak panas, itu ya aku nggak langsung ke dokter. Kadang aku browsing. Kita browsing di google kan ada penjelasan dari wikipedia. Itu kan jadang resep kadang aku ngambil dari situ.”

“iya googling, sosmed yang terlalu di di lihat juga. Tapi sebelum sempet ke dokter sempet sharing di google dulu dan konten dokter siapa, dan menjadi obat yang ada di rumah apakah ada yang bisa menurunkan panas.”

“...baca sekilas itu kan di sosmed kalau madu itu nggak boleh buat anak dibawah 1 tahun gitu.”

Media sosial memberikan informasi tentang tumbuh kembang anak, membantu ibu memahami apa yang diharapkan pada setiap tahap usia anak.

"Anak ketiga ada karena kita udah main sosmed jadi kita paham perkembangannya gimana, dari umur segini harus gimana tumbuh kembang anaknya jadi ada perbedaannya..“

“wah itu juga sering mbak, karena bagus juga buat anak. Dari belajar itu lebih baik karena anak yang ketiga lebih suka belajar huruf abjad kadang juga sama angka-angka. Terus kita cari bagus endak sih buat perkembangan anak takutnya emosioanalnya belum bisa kan terus kita cari belajar angka dan ABC.”

“Oh ya motorik kasar motorik halus itu kalau kayak Jadi apa yang saya dari apa kalau kayak ada sensori dari melatih sensorik anak dalam ajaran dan ini tuh baru ada di anak-anak yang lahir sebelum gadget sebelum gadget banyak gitu loh kalau dulu anak-anak nggak perlu ada sensori nggak perlu dilatih sensor...”

Informasi yang diperoleh dari media sosial berkontribusi pada pengembangan motorik dan komunikasi anak. Ibu mendapatkan manfaat peningkatan kemampuan anak dalam menangkap konsep dan berkomunikasi. Ibu mendapatkan inspirasi dalam menyiapkan menu makanan yang menarik bagi anak serta sesuai dengan kebutuhan nutrisi dan gizi anak.

“iya kita belajar cari di internet terus belajar bikin sendiri. Gizinya bagus endak cukup endak cari internet ternyata bagus dan nemu caranya juga.”

“...lebih ke info tentang makanan itu sih jadi kaya kalau orang zaman dulu kayak ibu aku gitu ya makan harus nasi gitu kan Terus pakai nasi pakai nasi belum makan itu Kan sekarang yang kayak gitu yang terpenting adalah justru kalau yang aku nonton terbaru itu justru anak tuh kasih karbonnya dikit aja gitu jadi karbo tuh lebih ke pengenalan aja tapi dia harus dikenali lebih banyak protein.”

Dari uraian di atas ternyata internet dan media sosial memberikan banyak positif pada ibu dalam ilmu parenting dan kesehatan. Ibu menggunakan internet dan media sosial untuk mencari solusi cepat atas masalah pengasuhan. Psikolog menanggapi bahwa hal tersebut tidak masalah selama permasalahan yang dihadapi masih tergolong wajar. Namun, untuk permasalahan yang lebih kompleks, disarankan agar orang tua tetap berkonsultasi langsung dengan profesional. Hal ini karena saran umum di media sosial belum tentu sesuai dengan kondisi spesifik anak dan keluarga. Selain itu, banyak ibu merasa terbantu juga karena media sosial menyediakan ruang untuk saling berbagi dan mendapatkan dukungan emosional dari sesama ibu. Menurut psikolog, ini juga merupakan salah satu aspek positif dari media sosial, karena pengasuhan anak memang memerlukan dukungan sosial. Komunitas daring dapat memberikan rasa aman kepada ibu, karena ibu tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan dan termotivasi untuk terus belajar dan beradaptasi.

Dampak negatif

Dampak negatif yang dirasakan oleh ibu dari penggunaan internet dan media sosial untuk mencari informasi tentang parenting dan kesehatan anak adalah perbandingan yang tidak sehat, penggiringan opini pada suatu hal tertentu, kelebihan informasi, pengurangan interaksi sosial langsung dengan anak, solusi yang tidak sesuai untuk kebutuhan ibu dan anak. Ibu sering membandingkan diri mereka dan pencapaian mereka dengan ibu-ibu lain di media sosial, yang dapat menurunkan kepercayaan diri dan menyebabkan perasaan tidak adekuat.

"Ngaruh-ngaraih, jadi bikin mental down ya, jadi membandingkan diri sendiri sama pencapaian ibu-ibu lain gitu."

Cerita atau pengalaman yang dibagikan orang lain di media sosial tentang anak-anak mereka, terkadang tidak selalu relevan atau dapat diikuti oleh semua ibu dan menyebabkan kebingungan atau frustrasi pada ibu.

"Jadikan kadang ada orang yang ceritain tentang anaknya kayak gitu Anak kayak gini kayak gitu dan yang kayak gitu nggak bisa kita ikutin banget gitu loh."

Beberapa konten di media sosial dapat sengaja memprovokasi atau menggiring opini untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan ibu, misalnya dalam menggunakan produk tertentu atau mengikuti gaya parenting tertentu.

"Cuman kita harus pilih-pilih dulu. Soalnya kan zaman sekarang itu orang itu saling memprovokasi. Ya gak sih? Ada yang terlalu menggiring untuk memakai produk ini. Ada yang terlalu menggiring untuk melarang melakukan ini gitu."

Ibu-ibu juga menyatakan bahwa mereka kadang merasa tertekan melihat gambaran parenting ideal di media sosial, yang menimbulkan perasaan tidak cukup baik atau gagal sebagai orang tua. Psikolog membenarkan hal ini dan menyebutkan bahwa fenomena tersebut dapat memicu rasa insecure atau rendah diri jika tidak disikapi dengan bijak. Ia menyarankan agar orang tua mampu mengelola ekspektasi, memilah konten yang dikonsumsi, dan mengambil jeda digital jika merasa terbebani secara emosional.

Banyaknya informasi yang tersedia di internet sering kali membuat ibu kesulitan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang relevan untuk situasi mereka.

"Maksudnya ya sekarang informasi kan ya kan sebar gitu aja sih mbak. Kita kan gak ngerti mana yang benar, mana yang gak. Iya kan? Terus kadang itu penjelasan itu kalau orangnya pek-pek gitu ya. Kalau orangnya benar itu dijelasin sedetil-detilnya. Kayak misal parenting A atau dia tentang cara pengasuhan A itu dijelasin gini. Tapi kan kadang ada yang gak. Ada yang benar-bener menggiring untuk melakukan tindakan parenting A, padahal gak bisa semuanya di masukan ke situ. Pokoknya internet sekarang itu, ya dan aku juga ngeri."

Nurine Kristy, dkk., Persepsi Ibu Terhadap Internet Dan Media Sosial Untuk Mendapatkan Informasi Tentang *Parenting* Dan Kesehatan Anak Di Kota Depok

Informasi yang ditemukan di internet tidak memberikan solusi lengkap atau akurat, menyisakan masalah tanpa jawaban yang memadai.

“Kadang suka endak pas gitu, di terkahirnya kadang suka endak pas disolusinya dan tidak sampek informasi yang diberikan”

Banyaknya sumber yang menulis tentang parenting membuat ibu mungkin merasa kewalahan dan kesulitan menentukan informasi mana yang harus diikuti.

“Tapi tetep maksudnya banyak banget kan sumber-sumbernya, sekarang banyak banget orang yang bisa nulis tentang Parenting tapi nggak nggak semuanya gitu nggak semua yang kita baca yang kita lihat di sosmed semuanya bisa kita ikutin,”

Beberapa ibu mengungkapkan bahwa mereka sering merasa bingung karena banyaknya informasi yang bertentangan satu sama lain. Psikolog menanggapi bahwa hal ini memang wajar terjadi, dan penting bagi ibu untuk belajar memilah dan menyesuaikan informasi dengan kondisi diri dan anak masing-masing. Ilmu pengasuhan sangat luas dan tidak bisa diterapkan secara seragam; oleh karena itu, fleksibilitas dan kemampuan mengolah informasi sangat dibutuhkan dalam era digital ini.

Menghabiskan waktu berlebihan di media sosial dapat mengurangi waktu berinteraksi dan berkualitas bersama anak, dengan fokus yang teralihkan ke layar ponsel.

“Dampak negatifnya itu kadang kalau udah keasikan main sosmed jadi lupa sama anak, waktu sama anak jadi berkurang, jadi fokus ke hp dan tidak terlalu ke sosmed juga”

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran fundamental dalam praktik pengasuhan anak, khususnya pada ibu masa kini, yang ditandai oleh perubahan sumber rujukan pengetahuan dan cara pengambilan keputusan. Praktik pengasuhan tidak lagi didominasi oleh tradisi keluarga dan mitos turun-

temurun, tetapi semakin dipandu oleh informasi berbasis ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui internet dan media sosial. Pergeseran ini merefleksikan transformasi pengasuhan dari pola berbasis otoritas kultural menuju pola yang lebih reflektif, informasional, dan terbuka terhadap berbagai perspektif.

Temuan penelitian mengungkap bahwa internet dan media sosial berfungsi sebagai ruang alternatif pembelajaran dan dukungan pengasuhan, di mana ibu memperoleh pengetahuan, validasi pengalaman, serta rasa percaya diri dalam menghadapi persoalan parenting dan kesehatan anak. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya ambivalensi dalam praktik pengasuhan digital. Di satu sisi, akses informasi yang luas memberikan pemberdayaan bagi ibu; di sisi lain, paparan terhadap standar pengasuhan yang ideal dan informasi yang saling bertentangan dapat memicu tekanan psikologis, kebingungan, dan keraguan dalam pengambilan keputusan.

Wawancara dengan psikolog anak memperkuat temuan bahwa manfaat media digital dalam pengasuhan sangat bergantung pada kemampuan ibu dalam memilah, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi. Media sosial tidak berfungsi sebagai pengganti konsultasi profesional, melainkan sebagai pelengkap yang efektif apabila digunakan secara kritis dan disertai literasi digital yang memadai. Dengan demikian, pengasuhan anak di era digital tidak semata ditentukan oleh akses terhadap teknologi, tetapi oleh kapasitas reflektif ibu dalam mengelola informasi digital.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya kajian pengasuhan anak di era digital melalui pendekatan kualitatif yang menekankan persepsi dan pengalaman subjektif ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan internet dan media sosial dalam parenting merupakan proses negosiasi yang kompleks antara pengetahuan ilmiah, pengalaman personal, tekanan sosial, dan nilai keluarga. Dengan fokus

pada konteks perkotaan dengan akses internet dan layanan kesehatan yang tinggi, studi ini menyoroti bahwa ketersediaan fasilitas formal tidak serta-merta mengurangi peran media digital dalam pengasuhan.

Secara praktis, temuan penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital pengasuhan, khususnya bagi ibu, agar mampu menyaring informasi, mengenali sumber kredibel, dan mengelola ekspektasi sosial yang muncul di media sosial. Intervensi yang dapat dikembangkan meliputi edukasi literasi informasi kesehatan, peran aktif tenaga kesehatan dalam ruang digital, serta penguatan pesan bahwa praktik pengasuhan bersifat kontekstual dan tidak tunggal.

Daftar Pustaka

- Afrilia, A. M. "Penggunaan New Media di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 1, no. 1 (2017): 31–42.
- Badan Pusat Statistik. *Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Jawa Barat: Fertilitas Remaja, Kematian Bayi, dan Migrasi Risen*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023.
- . *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022*. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022.
- Baker, Brenda, dan Irene Yang. "Social Media as Social Support in Pregnancy and the Postpartum." *Sexual & Reproductive Healthcare* 17 (October 2018): 31–34.
- Berk, Laura E., dan Adena B. Meyers. *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*. Edisi ke-8. Boston: Pearson, 2021.
- Jaks, R., Baumann, I., Juvalta, S., & Dratva, J. (2019). Parental digital health information seeking behavior in Switzerland: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), Article 225. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6524-8>

- Kahlor, L. (2010). PRISM: A Planned Risk Information Seeking Model. *Health Communication*, 25(4), 345–356. <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.1080/10410231003775172>.
- Lutz, Karen F., Christy Burnson, Amie Hane, Andrea Samuelson, Sarah Maleck, dan Julie Poehlmann. "Parenting Stress, Social Support, and Mother–Child Interactions in Families of Multiple and Singleton Preterm Toddlers." *Family Relations* 61, no. 4 (2012): 642–656.
- Maeve Duggan, Amanda Lenhart, Cliff Lampe, dan Nicole B. Ellison, *Parents and Social Media* (Washington, DC: Pew Research Center, July 16, 2015).
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014.
- Moon, R. Y., Mathews, A., Oden, R., & Carlin, R. (2019). Mothers' Perceptions of the Internet and Social Media as Sources of Parenting and Health Information: Qualitative Study. *Journal of Medical Internet Research*, 21(7), e14289. <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.2196/14289>
- Oden, Rosalind P., Brandi L. Joyner, Taiwo I. Ajao, dan Rachel Y. Moon. "Factors Influencing African American Mothers' Decisions About Sleep Position: A Qualitative Study." *Journal of the National Medical Association* 102, no. 10 (2010): 870–876.
- Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rijkiyani, Riska Putri, Syarifuddin, dan Nida Mauizdati. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age." *Jurnal BASICEDU* 6, no. 3 (2022): 4905–4912.
- Setyastuti, Yuanita, Jessicha R. Suminar, Puji Hadisiwi, dan Faizah Zubair. "Millennial Moms: Social Media as the Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia." *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 2019.
- Syrovátková, J., & Pavlíček, A. (2021). Development of the Activity of Parents of Young Children on Social Networks. *Information*, 12(3), 102. <https://doi.org/10.3390/info12030102>.

Nurine Kristy, dkk., Persepsi Ibu Terhadap Internet Dan Media Sosial Untuk Mendapatkan Informasi Tentang *Parenting* Dan Kesehatan Anak Di Kota Depok

Toni C. Antonucci dan Hiroko Akiyama, "An Examination of Sex Differences in Social Support among Older Men and Women," *Sex Roles* 17, no. 11–12 (1987): 737–749, <https://doi.org/10.1007/bf00287685>.

Walikota Depok. *Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak*. Lembaran Daerah Kota Depok Tahun 2013 Nomor 15. Depok: Sekretaris Daerah Kota Depok, 2013.